

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Konflik bernuansa suku, agama, ras (*SARA*), kekerasan (*premanisme, geng motor, tawuran*), dan terorisme yang tengah terjadi di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia sekarang, menunjukkan telah hilangnya identitas bangsa yang dikenal ramah, toleran, cinta damai, persatuan dan kesatuan serta persaudaraan. Kekerasan dan konflik sosial tersebut akan terus menerus terjadi apabila kita tidak mampu menemukan cara yang tepat sebagai solusi dalam mengeliminir atau bahkan menghentikan segala bentuk kekerasan dan konflik dimaksud.

Mengangkat dan melestarikan nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat sebagai kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan salah satu cara untuk mengurangi bahkan menyelesaikan berbagai konflik yang terjadi di daerah-daerah dalam wilayah Negara Republik Indonesia. Sebagaimana yang diungkapkan, Prof. Nasaruddin Umar, Wakil Menteri Agama Republik Indonesia dalam Seminar Nasional Agama dan Pluralisme di Maluku, tahun 2011 bahwa kearifan lokal yang tumbuh di berbagai daerah dapat dimanfaatkan untuk mengurangi atau mengeliminasi konflik karena masyarakat Indonesia lebih suka dengan pendekatan budaya dalam menyelesaikan berbagai hal. Nasarudin, U. (2011). *Seminar Nasional Agama dan Pluralisme di Maluku* [Online]. Tersedia: <http://indonesia.ucanews.com/2012/01/31/kearifan-lokal-dapat-kurangi-konflik-agama/> [ 26 Juni 2012].

Gambaran realitas kehidupan masyarakat seperti yang diungkapkan diatas, terjadi hampir diseluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Di Maluku Tenggara misalnya, kehidupan masyarakat Kei yang penuh dengan toleransi, persaudaraan, persatuan dan cinta kasih antar sesama sebagai wujud dari nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Kei secara perlahan-lahan mulai luntur dan berubah menjadi masyarakat Kei yang suka kekerasan, konflik, tawuran antar

geng dan lainnya. Fenomena masyarakat Kei yang terjadi saat ini, bahwa begitu banyak anak-anak muda usia sekolah yang tidak lagi berpikir untuk meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, baik SMA atau Perguruan Tinggi mereka lebih suka mengorganisir diri menjadi kelompok-kelompok atau geng-geng berdasarkan desa, kompleks atau gabungan beberapa desa karena ada hubungan kekerabatan dan lainnya. Dari kelompok atau geng inilah, muncul pemuda-pemuda yang berani, tegas dan siap menerima segala konsekuensi apa saja sampai pada mati sekalipun, mereka ini biasanya di sebut prajurit. Prajurit-prajurit inilah yang siap bergabung dengan berbagai kelompok pemuda Kei pada kota-kota besar di Indonesia seperti: Makassar, Surabaya, Bandung, Yogyakarta dan Jakarta.

Karena sikap keberanian, tegas dan keras itulah, kelompok-kelompok ini biasanya direkrut menjadi security atau keamanan pada berbagai perusahaan, klub malam atau diskotik, hotel-hotel dan berbagai fasilitas umum lainnya. Kelompok-kelompok ini juga selalu dipakai jasanya sebagai penagih utang, menjaga lahan-lahan kosong di Jakarta misalnya, agar tidak digunakan atau di kuasai oleh orang lain yang bukan pemilik. Aktivitas inilah yang mengharuskan mereka untuk bertindak tegas bahkan kekerasan sehingga oleh masyarakat menyebut mereka sebagai kelompok preman. Aktivitas oleh kelompok-kelompok dimaksud berbanding terbalik dengan nilai-nilai kearifan lokal budaya *Ai Ni Ain* yang telah lama tumbuh dan berkembang menjadi falsafah hidup orang Kei.

Kearifan lokal budaya *Ain Ni Ain* dalam kehidupan masyarakat Kei yang penuh dengan nilai-nilai sosial dan moral seperti toleransi, persatuan dan kesatuan, hormat-menghormati dan persaudaraan mestinya terus ditumbuh kembangkan serta dilestarikan secara turun temurun, dari generasi ke generasi. Sebagaimana diungkapkan Koentjaraningrat (1989:190) bahwa nilai-nilai budaya merupakan fakta sosial yang hidup di dalam masyarakat yang diwariskan secara turun temurun, dari generasi ke generasi melalui proses sosialisasi dan keteraturan sosial yang “memaksa” seseorang untuk mematuhi norma yang berlaku di masyarakat di mana individu tersebut hidup dan melakukan interaksi. Dengan

demikian keberlanjutan sebuah budaya sangat tergantung pada sejauhmana nilai-nilai luhur dari budaya tersebut dipegang teguh serta diwariskan oleh pendukungnya.

Melestarikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya *Ain Ni Ain* sebagai kearifan lokal masyarakat Kei menjadi sangat penting bukan hanya karena kekerasan, tawuran antar kelompok, individualisme, hedonisme semakin menguasai kehidupan masyarakat lokal namun daerah ini juga pernah dilanda konflik sosial beberapa waktu lalu. Membangun serta mengeratkan kembali solidaritas dan kohesi sosial masyarakat terutama dikalangan peserta didik melalui pembelajaran yang bersumber dari nilai-nilai kearifan lokal sangat diperlukan. Karena kohesi sosial sebagaimana yang diungkapkan oleh Nat J. Colletta *et al.* (2001:2) merupakan perekat yang menyatukan masyarakat, membangun keselarasan dan semangat kemasyarakatan, serta komitmen untuk mencapai tujuan-tujuan bersama.

Sejalan dengan itu, kajian Kondrad Huber *et al.* (2004:7) bahwa kohesi sosial yang bersumber dari nilai-nilai kearifan lokal sangat dibutuhkan untuk membangun perdamaian, keharmonisan dan keselarasan dalam kehidupan masyarakat pasca konflik. Karena usaha-usaha perdamaian dan pembangunan harus dapat mempengaruhi dinamika sosial sehingga membawa perubahan positif. Perubahan itu dapat berupa berkurangnya tindakan kekerasan, konflik, sikap yang lebih positif dari individu-individu, menghormati perbedaan, mencintai perdamaian. Lebih lanjut Kondrad menegaskan bahwa secara khusus, pemuda dan remaja dapat disebut sebagai kelompok yang cukup penting jika dikaitkan dengan kohesi sosial, konflik, kekerasan dan perdamaian.

Oleh karena itu, kearifan lokal sebagai identitas dari masyarakat lokal sarat nilai-nilai dan pranata-pranata sosial menjadi pegangan dalam menata interaksi kehidupan antar sesama masyarakat, harus diimplementasikan secara konkrit kepada semua lapisan masyarakat terutama generasi muda peserta didik. Kearifan lokal menurut Gobyah (Ernawi, 2010:2) didefinisikan sebagai kebenaran yang

telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Oleh karena itu, keanekaragaman suku, budaya, agama dan bahasa di Indonesia haruslah tertatah secara baik karena sesungguhnya keanekaragam merupakan sebuah kekuatan namun juga merupakan sumber konflik. Pernyataan ini mendapat pembenaran sebagaimana yang diungkapkan Hamid Hasan (2012:104) bahwa:

Keanekaragaman budaya disatu pihak merupakan suatu kekayaan bangsa tetapi di pihak lain dapat menjadi sumber konflik yang tidak menguntungkan. Pendidikan harus mampu mengembangkan potensi peserta didik sehingga dapat mengubah perbedaan budaya dari potensi sumber konflik menjadi potensi sumber kerjasama yang produktif dan sumber inspirasi bagi budaya lain.

Dengan demikian, kemajemukan masyarakat dan budaya yang ada pada seluruh wilayah Indonesia perlu ditumbuhkembangkan. Budaya lokal *Ain Ni Ain* sebagai *social capital* dalam kehidupan masyarakat Kei harus terus dikembangkan terutama kepada generasi muda melalui proses pendidikan karena pemuda adalah pewaris sah masa depan bangsa ini. Mengingat pemuda adalah kelompok yang sangat rentan terhadap introduksi budaya modern, bias dari kehidupan moderen adalah individualistik, materialistik yang berdampak pada munculnya kekerasan, tawuran, premanisme bahkan terorisme hal ini, telah mereduksi nilai-nilai moral budaya bangsa.

Konflik sosial pernah terjadi di Maluku beberapa waktu lalu, serta berbagai kekerasan kelompok pemuda, tauran, konflik antar desa misalnya telah menghantarkan berbagai macam pandangan (*stigma*) negatif kepada komunitas masyarakat Kei. Namun sesungguhnya *stigma* ini tidak tepat apabila masyarakat mampu menjadikan nilai-nilai budaya lokal atau kearifan lokal (*local wisdom*) sebagai pegangan, penuntun sekaligus pedoman hidupnya. Menghidupkan kembali serta melestarikan nilai-nilai budaya lokal kepada generasi muda terutama peserta didik, dimana nilai-nilai budaya dimaksud dijadikan sebagai sumber belajar sejarah lokal sangat penting dalam rangka mengeliminir bahkan

menghentikan berbagai kekerasan, konflik, tawuran, narkoba atau berbagai pengaruh negatif lainnya sebagai akibat dari modernisasi dimaksud dikalangan generasi muda terutama peserta didik.

Pendidikan sejarah lokal sebagai bagian dari pendidikan sejarah nasional dalam sistim pendidikan nasional berguna untuk mengidentifikasi jati diri peserta didik sekaligus sebagai filterisasi terhadap pengaruh negatif yang berkembang sebagai akibat dari modernisasi. Sejalan dengan itu Hamid Hasan (2012:108) menyatakan bahwa proses pendidikan sejarah diarahkan untuk membangun kemampuan para peserta didik untuk mengidentifikasi jati diri pribadinya dan jati diri bangsanya. Pendidikan sejarah akan membangkitkan kesadaran empati (*emphatic awareness*), toleransi terhadap orang lain, kemampuan mental dalam berimajinasi dan berkreasi di kalangan peserta didik. Kesadaran empatik dengan orang lain akan membentuk kebersamaan dan keterkaitan atau solidaritas. Sementara toleransi menghantarkan siswa memahami nilai-nilai kemajemukan, berjiwa demokratik, saling menghormati, bertanggung jawab serta komitmen. Sehingga pendidikan sejarah diharapkan mampu membangkitkan kesadaran memori kolektif bangsa masa lalu. Selain itu pendidikan sejarah dimaknai sebagai upaya untuk mentransfer kemegahan bangsa di masa lampau kepada generasi muda. Dengan posisi inilah maka pendidikan sejarah merupakan wahana bagi pewarisan nilai-nilai keunggulan bangsa (Hamid Hasan, 2012:120).

Dengan demikian belajar sejarah sejatinya bukan hanya belajar tentang cerita atau peristiwa sejarah masa lampau namun nilai-nilai luhur yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah lingkungan masyarakat sekitar peserta didik dapat dijadikan sebagai sumber motivasi, dorongan dan penuntun dalam menata kehidupan masa depan bangsa di berbagai aspek baik sosial, budaya, politik, hukum dan ekonomi. Sebagaimana diungkapkan Agus Mulyana dan Restu Gunawan (2007:1) bahwa:

Belajar sejarah pada dasarnya belajar tentang kehidupan masyarakat. Berbagai aspek kehidupan dapat dipelajari dalam sejarah baik menyangkut

aspek sosial, politik, budaya, ekonomi dan aspek-aspek kehidupan lainnya. Ciri penting mempelajari masyarakat sebagai fokus kajian sejarah adalah melihat masyarakat sebagai sesuatu yang berubah dalam konteks waktu. Disamping aspek waktu, dalam mempelajari kehidupan masyarakat, sejarah melihat pula aspek keruangan, artinya di mana kehidupan manusia itu dikaji. Aspek keruangan dapat dilihat dalam konteks yang lebih luas misalnya sejarah nasional atau konteks yang lebih kecil, misalnya sejarah lokal.

Olehnya itu, peran sejarah lokal dalam pengajaran sejarah nasional sangatlah penting untuk membentuk identitas lokal dalam mendukung integrasi bangsa. Dalam penelitian yang berjudul “Pembelajaran Berbasis Pendekatan Multikultural dan Perspektif Sejarah Lokal, Nasional, Global untuk Integrasi Bangsa” oleh Supardan (2004:262) menyatakan bahwa pembelajaran sejarah lokal, perlu diperkenalkan pada peserta didik untuk mengenali identitas kelokalannya maupun menghargai identitas etnis/daerah lain yang ada di Indonesia. Pengajaran sejarah lokal dengan pendekatan mengajak peserta didik untuk mengenal sejarah dari lingkungan sekitar dirinya (*living history*) adalah bagian dari proses menghantarkan siswa untuk mengenal dirinya dan menemukan jati diri masyarakat lokal, membangkitkan semangat kelokalan atau kedaerahan secara utuh.

Pembelajaran sejarah lokal yang bersumber dari budaya lokal juga sesungguhnya menyadarkan peserta didik untuk memahami situasi riil lingkungan sekitar dirinya. Peserta didik diajak untuk mengenal, menghayati serta mampu mengaktualisasikan budaya, tradisi masyarakat setempat dalam kehidupannya sebagai bagian dari pada masyarakat dimaksud. Selain itu, menjadikan lingkungan sekitar peserta didik sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal dimaksudkan dalam rangka *nation and character building* melalui proses pelebagaan nilai-nilai yang positif seperti nilai-nilai warisan budaya lokal, heroisme, solidaritas, nasionalisme. Sejalan dengan itu Agus Mulyana dan Restu Gunawan (2007: 2) mengemukakan bahwa:

Mata pelajaran sejarah sarat dengan nilai-nilai. Nilai-nilai yang dimaksud disini bukan hanya sekedar nilai-nilai kewarganegaraan yang bersifat umum

belaka, seperti nasionalisme, patriotisme, demokrasi dan lain-lain. Nilai-nilai yang harus pula dikembangkan adalah nilai-nilai yang memiliki kearifan lokal, yaitu nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sekitar siswa.

Atas dasar itu maka, pelajaran sejarah mestinya direkonstruksi dengan menggunakan paradigma *new history* artinya dalam proses belajar mengajar sejarah guru sangat dituntut agar mampu mengembangkan materi pembelajaran bukan hanya berdasarkan sejarah nasional tetapi harus juga mengembangkan materi pembelajaran sejarah dari kearifan lokal yang tumbuh di lingkungan sekitar peserta didik sebagai sumber pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan Douk (Widja, 1998:5) bahwa pembelajaran sejarah lokal lebih mudah dihayati oleh para siswa, disebabkan berkaitan dengan lingkungan mereka. Hal ini tentunya sangat mempermudah proses pembelajaran di kelas.

Kearifan lokal penuh dengan nilai-nilai sosial dan moral sebagai penuntun, pedoman hidup masyarakat penganutnya haruslah terus dilestarikan, diwariskan kepada setiap generasi dengan berbagai macam cara diantaranya melalui pembelajaran di sekolah-sekolah. Olehnya itu, penelitian dengan judul “KEARIFAN LOKAL (*Local Wisdom*) BUDAYA AIN NI AIN MASYARAKAT KEI SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH LOKAL UNTUK MEMPERKOKOH KOHESI SOSIAL SISWA” (*Studi Deskriptif Analitis terhadap Nilai-nilai Kearifan Lokal sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal pada Siswa SMA Negeri 1 Kei Kecil Kabupaten Maluku Tenggara*) perlu dilaksanakan.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Sehubungan dengan kenyataan yang telah diuraikan di atas maka, penelitian ini difokuskan pada beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang sejarah budaya *Ain Ni Ain* di Kei?
2. Nilai-nilai kearifan lokal budaya *Ain Ni Ain* apa yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah lokal?

3. Bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal budaya *Ain Ni Ain* dalam pembelajaran sejarah lokal?

### C. TUJUAN PENELITIAN

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kearifan lokal budaya masyarakat Kei sebagai sumber belajar sejarah lokal dalam memperkuat kohesi sosial peserta didik (siswa). Secara khusus tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengungkapkan bagaimana latar belakang pertumbuhan dan perkembangan budaya *Ain Ni Ain* sebagai kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat Kei.
2. Mengungkapkan nilai-nilai budaya *Ain Ni Ain* dalam masyarakat Kei yang dapat dijadikan sumber belajar sejarah lokal dalam memperkokoh kohesi sosial dikalangan siswa.
3. Mendeskripsikan pengimplementasian nilai-nilai kearifan lokal budaya *Ain Ni Ain* dalam pembelajaran sejarah lokal.

### D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian ini bagi peneliti dibedakan dalam dua kategori yaitu:

1. Manfaat Teoritik
  - a. Memberikan kontribusi kepada siswa dalam meningkatkan pemahaman, kemampuan dan ketrampilan mengaplikasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pergaulan baik di sekolah maupun di masyarakat sehingga tercipta kohesi sosial antara sesama warga masyarakat.
  - b. Membuka cakrawala berpikir para guru, siswa dan stakeholder pendidikan bahwa betapa pentingnya pembelajaran sejarah lokal yang bersumber dari lingkungan sekitar siswa (kearifan lokal) dalam meningkatkan solidaritas dan kohesi sosial dikalangan siswa, guru dan sekolah sebagai komunitas masyarakat berbudaya yang penuh kekeluargaan.
2. Manfaat Praktis



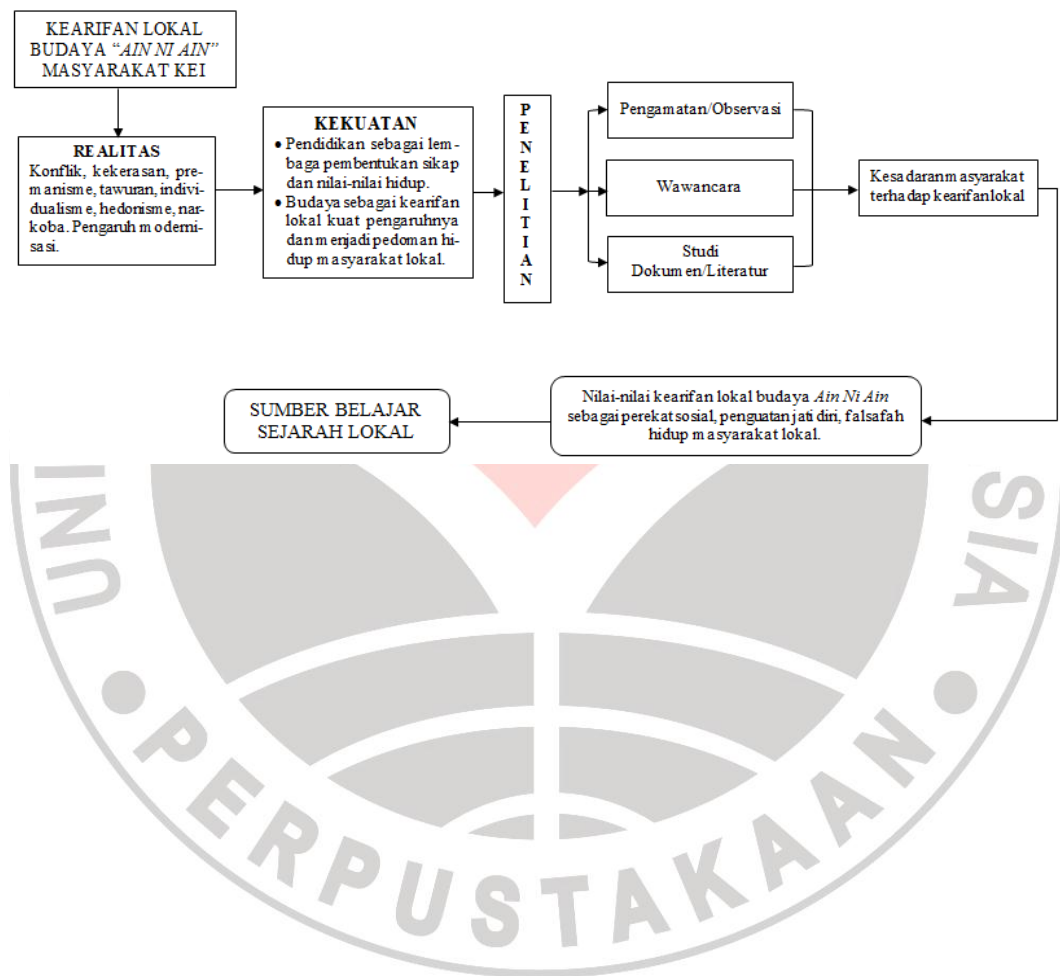
- a. Memberikan pemahaman kepada semua pihak betapa pentingnya nilai-nilai kearifan lokal dalam mewujudkan sikap solidaritas, harga menghargai, persatuan dan kesatuan, hormat menghormati sebagai suatu nilai budaya yang ada di masyarakat.
- b. Menjadi masukan bagi penyelenggara pendidikan di berbagai level (pemerintah pusat, pemerintah propinsi dan pemerintah kabupaten serta pihak sekolah) untuk menjadikan lingkungan sekitar siswa sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal.
- c. Menjadi masukan bagi semua pihak bahwa pemanfaatan lingkungan sekitar siswa dengan menjadikan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya masyarakat setempat sebagai sumber belajar sejarah lokal menjadi penting sehingga harapan untuk mewujudkan pembelajaran sejarah yang penuh makna dan bersahaja dapat tercapai.
- d. Menemukan nilai-nilai kearifan lokal budaya *Ain Ni Ain* dalam kehidupan masyarakat Kei untuk diimplementasikan dalam pembelajaran sejarah lokal di sekolah-sekolah.

#### **E. PARADIGMA PENELITIAN**

Penelitian ini harus benar-benar diarahkan pada fokusnya yaitu bagaimana nilai-nilai kearifan lokal budaya *Ain Ni Ain* dijadikan sumber belajar sejarah lokal guna memperkuat kohesi sosial di kalangan generasi muda terutama peserta didik. Untuk mencapai fokus dari penelitian ini maka, diperlukan kerangka berpikir atau paradigma untuk mengungkapkan kerja ilmiah atau sebuah penelitian secara kronologis. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kuhn (1989:43) bahwa paradigma adalah suatu sudut pandang, cara berpikir, pendekatan atau kerangka pikir (*frame of reference*) yang melandasi kegiatan ilmiah atau sebagai suatu gugus berpikir baik berupa model atau pola yang digunakan oleh para ilmuwan dalam upaya studi-studi keilmuan.

Untuk mendukung kerangka berpikir secara kronologis guna mengarah pada fokus dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan paradigma penelitian ilmiah yang biasanya digunakan dalam metode penelitian kualitatif. Dengan demikian paradigma penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan: 1.1  
Paradigma Penelitian



## F. KLARIFIKASI KONSEP

Guna memperjelas pemahaman dalam penelitian ini, perlu di jelaskan atau diklarifikasikan beberapa konsep penting dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kearifan lokal sebagai wujud dari tradisi, budaya kehidupan masyarakat lokal yang penuh makna, nilai-nilai atau norma-norma menjadi penuntun, pegangan hidup masyarakatnya. Mutakin (2005: 43) mengartikan kearifan lokal sebagai:

Kemampuan berpikir, merasa, bersikap dan bertindak seseorang atau kelompok orang dalam upaya memperkenalkan dan menanam ide, konsep, gagasan, harapan, anjuran atau sejumlah informasi yang berkenaan dengan nilai-nilai dan norma-norma sebagai acuan tentang bagaimana selayaknya hidup dan kehidupan dikembangkan, dinikmati sehingga bermakna dan bermanfaat bagi individu yang bersangkutan serta lingkungannya.

Nilai-nilai merupakan sebuah makna yang terkandung pada sebuah, tradisi atau budaya sebagai penuntun kehidupan masyarakat atau kelompok masyarakat. Sebagaimana esensi dari pada nilai yang dikemukakan oleh Budiyono (2007:75) nilai adalah kualitas dari suatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia baik lahir maupun batin. Dalam kehidupan manusia nilai dijadikan landasan, alasan atau motivasi dalam bersikap serta bertingkah laku. Nilai bersifat materil dan imateril. Nilai imateril tidak konkrit atau tidak dapat ditangkap dengan panca indera namun dapat dirasakan. Wujud yang lebih konkrit dari konsep nilai imateril dalam kehidupan masyarakat adalah apa yang dikenal dengan norma, tatanan hidup masyarakat.

2. Masyarakat dan Masyarakat Kei, dalam kamus besar bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Balai Pustaka mendefinisikan masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Sebagaimana definisi yang terungkap dalam kamus besar bahasa Indonesia dimaksud maka Suparlan (Mutakin, 2006:1) juga mendefinisikan masyarakat sebagai suatu satuan kehidupan sosial manusia yang menempati suatu wilayah tertentu yang keteraturan dalam kehidupan

sosial tersebut telah dimungkinkan karena adanya seperangkat pranata-pranata sosial yang menjadi tradisi dan kebudayaan yang mereka miliki bersama.

3. Budaya *Ain Ni Ain* adalah sebuah tradisi dan falsafah dalam kehidupan masyarakat di kepulauan Kei yang sarat dengan nilai-nilai hidup, secara umum falsafah hidup *Ain Ni Ain* diartikan sebagai perasaan saling memiliki satu sama lain. Sesungguhnya budaya *Ain Ni Ain* sarat makna dan nilai-nilai sehingga dijadikan pedoman hidup masyarakatnya secara turun temurun dan harus dipertahankan, namun kenyataannya saat ini bahwa dengan introduksi budaya moderen, tradisi lokal budaya *Ain Ni Ain* mengalami degradasi.
4. Sumber Belajar, Nasution (Fathurrohman dan Sutikna, 2007:16) menyatakan bahwa sumber pembelajaran dapat berasal dari masyarakat dan kebudayaannya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan anak didik. Senada dengan itu maka, Robert Douch (Agus Mulyana dan Restu Gunawan, 2007: 1) menegaskan bahwa dalam pembelajaran sejarah hendaknya siswa dapat melihat langsung kehidupan yang nyata, bukan materi pelajaran yang jauh dari realitas. Bahkan belajar yang baik dapat bersumber dari pengalaman siswa sehari-hari. Kedekatan emosional siswa dengan lingkungannya merupakan sumber belajar yang berharga bagi terjadinya proses pembelajaran di kelas.
5. Sejarah Lokal seperti yang dikemukakan oleh Taufik Abdullah dalam Agus Mulyana, Restu Gunawan (2007: 02) adalah sejarah dari suatu "*tempat*" suatu "*locality*", yang batasannya ditentukan oleh "*perjanjian*" yang diajukan penulis sejarah. Lebih lanjut dalam buku Sejarah Lokal suatu Perspektif ditulis oleh I Gde Widja (1989: 11) menyebutkan bahwa sejarah lokal bisa dikatakan sebagai suatu bentuk penulisan sejarah dalam lingkup yang terbatas yang meliputi suatu lokalitas tertentu. Sejarah lokal sebagaimana diungkapkan oleh H.P.R Finberg yang terkenal sebagai pendiri Mazhab Leicester dalam studi Sejarah Lokal di Inggris dan kemudian diangkat kembali oleh Taufik Abdullah, dalam tulisannya Sejarah Lokal di Indonesia, Kumpulan Tulisan

(1990: 18) bahwa sejarah lokal ialah Asal-Usul, Pertumbuhan, Kemunduran, dan Kejatuhan dari kelompok masyarakat lokal, tekanannya pada sebuah kelompok masyarakat (*community*), dengan menentukan irama sejarah bukan maksudnya untuk menunggu “kemunduran” dan “kejatuhan” itu.

6. Kohesi sosial sebagaimana yang dikemukakan Nat J. Colletta *et al.* (2001: 2) adalah sebagai perekat yang menyatukan masyarakat, membangun keselarasan dan semangat kemasyarakatan. Serta komitmen untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Selain itu kohesi sosial sebagaimana yang diungkapkan oleh Dewan Eropa (2004) bahwa kohesi sosial merupakan kemampuan suatu masyarakat untuk menjamin kesejahteraan anggotanya, menekan perbedaan dan menghindari polarisasi. Masyarakat yang kohesif merupakan komunitas yang terdiri dari individu-individu bebas yang saling mendukung, mencapai tujuan bersama secara demokratis.